Strategi Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pencegahan TBC di Kelurahan Situsaeur

Ira Ocktavia Siagian[1], Anni Sinaga[2], Tri Ardayani[3], Imelda Sianipar[4], Saurmian Sinaga[5], Elisa Situmorang[6]

[1, 2, 3, 4, 5, 6)] Institut Kesehatan Immanuel, Bandung

e-mail : ira.ockta@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penularan TBC terjadi melalui droplet dari penderita yang batuk atau bersin sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan TBC. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TBC melalui edukasi kesehatan. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan, pemutaran video edukasi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dengan jumlah peserta sebanyak 52 orang yang terdiri dari kader kesehatan dan warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum intervensi mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebesar 75% dan kategori baik sebesar 25%. Setelah edukasi kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik menjadi 48% dan kategori cukup 52%. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (p = 0,002). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TBC. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan TBC di masyarakat.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, Tuberculosis, Pengetahuan masyarakat

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia. TB is transmitted through droplets released when infected individuals cough or sneeze, making community education essential to improve awareness of prevention and treatment. This community service activity aimed to increase public knowledge about TB through health education. The method used was community education through health counseling, educational video sessions, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The activity was conducted in RW 02 Situsaeur Village, Bojongloa Kidul District, Bandung City, involving 52 participants consisting of health cadres and community members. The results showed that before the intervention, most respondents had moderate knowledge (75%) and good knowledge (25%). After the educational intervention, the proportion of respondents with good knowledge increased to 48%, while moderate knowledge decreased to 52%. The Wilcoxon test indicated a significant difference between knowledge before and after education (p = 0.002). These findings suggest that health education effectively improves community knowledge regarding TB prevention and treatment. Continuous educational programs are recommended to support TB prevention efforts in the community.

***Keywords**: Health education, Tuberculosis, Community knowledge*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru namun dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Penularan TBC terjadi melalui droplet yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara sehingga penyakit ini mudah menyebar terutama di lingkungan padat penduduk. Indonesia termasuk negara dengan beban TBC yang

tinggi sehingga upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini menjadi prioritas kesehatan nasional (Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020)).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi TBC di Indonesia masih cukup tinggi dengan estimasi ratusan ribu kasus setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian TBC berkaitan dengan berbagai faktor seperti kepadatan penduduk, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit, serta ketidakpatuhan dalam pengobatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Peningkatan pemahaman masyarakat tentang TBC menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Pemahaman yang rendah terhadap gejala, cara penularan, dan pentingnya pengobatan lengkap dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, penularan lebih luas, serta resistensi obat. Oleh karena itu, strategi edukasi kesehatan yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku preventif masyarakat (Pangestu, A. P., & Husain, F. (2025).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang terbukti efektif dalam memodifikasi perilaku masyarakat terkait penyakit menular. Strategi ini mencakup penyampaian informasi secara sistematis, penggunaan media komunikasi yang sesuai, serta pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dalam konteks TBC, edukasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini, kepatuhan pengobatan, serta tindakan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengenakan masker saat batuk (Landi, M., Judijanto, L, dkk, (2025).

Pengetahuan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penularan TBC. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit TBC serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik (Dehmi et al., 2021). Pendidikan kesehatan merupakan proses penyampaian informasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengubah perilaku menuju hidup sehat (Notoatmodjo, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan melalui media audio visual dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TBC secara signifikan (Pangestika, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah penularan TBC. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TBC melalui kegiatan edukasi kesehatan di RW 02 Kelurahan Situsaeur Kota Bandung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan mengenai TBC. Kegiatan dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung pada tanggal 26 November 2025. Peserta kegiatan berjumlah 52 orang yang terdiri dari kader kesehatan, pengurus RT/RW, serta masyarakat setempat. Tahapan kegiatan meliputi: persiapan kegiatan, yaitu koordinasi dengan pihak RW dan Puskesmas setempat serta penyusunan materi edukasi. Pelaksanaan edukasi kesehatan, meliputi: Penyampaian materi tentang TBC, pemutaran video edukasi TBC dan diskusi dan tanya jawab. Evaluasi kegiatan, dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

Tabel 1.1 Distibusi Karakteristik Responden RW 02 Kelurahan Situsauer Kecamatan Bojongloa Kidul

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	76,9

Laki-laki	12	21,1
Total	**52**	**100**
Umur		
36-45	4	7,7
46-55	33	63,3
56-65	13	25
Total	**52**	**100**
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	30	57,7
Wiraswasta	10	19,2
PNS / Pensiunan	12	23,1
Total	**52**	**100**

Berdasarkan tabel 1.1 dilihat dari karakteristik Jenis Kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 40 orang (76,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 12 orang (21,1%). Berdasarkan karakteristik Umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 46–55 tahun sebanyak 33 orang (63,3%). Kelompok usia lainnya adalah 56–65 tahun sebanyak 13 orang (25%), dan jumlah paling sedikit berada pada rentang usia 36–45 tahun sebanyak 4 orang (7,7%). Ditinjau dari segi Pekerjaan, lebih dari separuh responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, yaitu sebanyak 30 orang (57,7%). Sisanya merupakan PNS/Pensiunan sebanyak 12 orang (23,1%) dan Wiraswasta sebanyak 10 orang (19,2%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan TBC di RW 02 Kelurahan Situsauer Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung

Variable	Katagori	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
Tingkat Pengetahuan TBC	Baik (80 – 100%)	13	25	25	48
	Cukup (60 – 79%)	39	75	27	52
	Kurang (<60%)	0	0	0	0
Total		52	100	52	100

Berdasarkan Tabel 1.2, sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan TBC kategori cukup yaitu 39 orang (75%), sedangkan kategori baik sebanyak 13 orang (25%). Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan dimana kategori baik meningkat menjadi 25 orang (48%) dan kategori cukup menurun menjadi 27 orang (52%). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang TBC, ditandai dengan peningkatan kategori pengetahuan baik sebesar 23%.

Tabel 1.3 Hasil Uji Bivariat Pengetahuan TBC Sebelum dan Sesudah Intervensi di RW 02 Kelurahan Situsauer

Variabel	Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p-value
Pengetahuan TBC (Post – Pre)	Negative Ranks	11	16.27	179.00	-3.158	0.002
	Positive Ranks	29	22.10	641.00		
Total		**52**				

Berdasarkan tabel 1.3 uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai p = 0.002 (<0.05) sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang TBC sebelum dan sesudah intervensi. Mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi.



Gambar 1: dokumentasi kegiatan

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC). Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko, cara penularan, pencegahan, serta pengobatan penyakit menular seperti TBC. Melalui proses edukasi yang sistematis dan terstruktur, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan terhadap penyakit (Dehmi et al., 2021).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai TBC. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, namun setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit TBC serta upaya pencegahannya. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Edukasi kesehatan yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, serta media audio visual berupa video edukasi. Penggunaan media audio visual terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi karena melibatkan dua indera sekaligus yaitu penglihatan dan pendengaran. Media audiovisual dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih jelas dan menarik sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat (Notoatmodjo, 2018). Selain itu, penggunaan media video juga mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam kegiatan edukasi karena penyampaian materi menjadi lebih interaktif.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2019) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan penularan tuberkulosis dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penularan, gejala, serta pentingnya kepatuhan dalam pengobatan TBC. Pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit.

Selain itu, penelitian Magdalena et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berbasis pendekatan *Health Belief Model* dapat meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pencegahan tuberkulosis paru. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan persepsi masyarakat mengenai risiko penyakit sehingga mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik.

Menurut World Health Organization (WHO), upaya pengendalian TBC tidak hanya bergantung pada pengobatan pasien tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap penyakit tersebut (WHO, 2021). Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam program pengendalian TBC karena dapat

membantu masyarakat memahami pentingnya deteksi dini, kepatuhan dalam pengobatan, serta pencegahan penularan di lingkungan keluarga.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan juga berperan dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita TBC. Stigma sosial terhadap penderita TBC sering kali menjadi salah satu hambatan dalam upaya pengobatan dan pencegahan penyakit. Dengan adanya edukasi yang tepat, masyarakat dapat memahami bahwa TBC merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila pengobatan dilakukan secara teratur dan tuntas (Monica, 2021).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Literasi kesehatan yang baik dapat membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan, termasuk dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit menular seperti TBC (Sumartini, 2014).

Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai TBC, diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku pencegahan seperti menjaga ventilasi rumah, menggunakan masker saat batuk, tidak meludah sembarangan, serta mendukung anggota keluarga yang menjalani pengobatan TBC agar dapat menyelesaikan pengobatan secara tuntas. Peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan TBC karena dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TBC. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak seperti kader kesehatan, puskesmas, dan pemerintah daerah sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penularan tuberkulosis.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai tuberkulosis yang dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Situsaeur Kota Bandung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TBC secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan baik setelah intervensi edukasi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penularan TBC.

SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai TBC sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader kesehatan dan puskesmas setempat. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan intervensi lain seperti pelatihan kader atau pendampingan keluarga penderita TBC untuk meningkatkan efektivitas pencegahan penularan penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Immanuel Bandung serta masyarakat RW 02 Kelurahan Situsaeur yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Borgdorff, M., Floyd, K., & Broekmans, J. (2002). Intervention to reduce tuberculosis mortality and transmission in low and middle-income countries. *Bulletin of the World Health Organization*, 80(3), 217–227.

Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Inobonto. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *3*(3), 223-228.

Dehmi, M., Yusuf, A., & Juhanto, A. (2021). Analisis pengaruh metode penyuluhan terhadap pemberian edukasi minum obat pada penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 511–518.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kemenkes RI.

Landi, M., Judijanto, L., Setianingsih, S., Meithia, A., Rustiana, E., Oktavilantika, D. M., & Handayani, E. T. (2025). *Promosi kesehatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Magdalena, T. B., Christina, C., Pasaribu, V. R., Manurung, R., & Situmorang, P. R. (2021). Efektivitas pemberian pendidikan kesehatan berbasis health belief model terhadap pengetahuan keluarga tentang TB paru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(2), 137–141.

Maria, I. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 182–186.

Monica, N. (2021). Analisis stigma masyarakat dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 5–7.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pangestika, R. (2019). Edukasi pencegahan penyebaran penyakit tuberkulosis melalui kontak serumah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Pangestu, A. P., & Husain, F. (2025). Strategi Keluarga Pasien Tuberkolosis Dalam Mengatasi Stigma Sosial di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, *13*(2), 265-73.

Sumartini, N. P. (2014). Penguatan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberculosis BTA positif melalui edukasi dengan pendekatan theory of planned behavior (TPB). *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(1).

World Health Organization. (2021). *Global tuberculosis report*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Tuberculosis global report 2023*. Geneva: WHO.